

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “....*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. (Wiyani, 2012; 12)

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan (Smith dalam Salsabiela, 2010;13)

Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif (Aznan, 2008). Kemudian pengertian agresif sendiri yaitu suatu

serangan atau tindakan seseorang yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin dalam Mawardah, 2009; 14)

Olweus (Krahe, 2005) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Krahe (2005), hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. (dalam Mawardah, 2009; 14)

Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan cara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. (Wiyani, 2012; 12)

Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

2. *Bullying* di Sekolah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. (Wiyani, 2012; 15-16)

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Hasil Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari Plan Internasional menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa. (Wiyani, 2012; 17)

Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Sekolah adalah setting yang ideal munculnya bullying, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak. Seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas disekolah juga memiliki dinamika pengoprasian kekuatan.

Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olok kan di antara siswa, mereka menganggap olok-olok kan sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok kan tidak hannya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon di antara orang dewasa dan remaja.

Dewasa ini memang banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa korban dan pelaku bullying tersebut adalah anak remaja. Bahkan sekarang beberapa anak remaja tidak memiliki rasa malu jika ia di lebel sebagai anak nakal disekolahnya karna ia sering melakukan tindak kekerasan seperti *bullying*. Justru mereka merasa bangga karna merasa dipandang pemberani setelah melakukan perilaku *bullying* tersebut.

3. Bentuk-bentuk *Bullying*

Untuk menentukan bentuk bullying perlu diperhatikan jenis bullying, dilihat dari kontak pelaku dengan korban (Mellor dalam Black dalam Salsabiela,2010; 16-17) yaitu:

- a. Langsung, yaitu perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban.
- b. Tidak langsung, yaitu perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Sedangkan (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005; 20) mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori (dalam Salsabiela ,2010 :17). :

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

4. Peran *Bullying*

Marini, Farbaim, dan Zuber (1999) dalam jurnalnya, menyederhanakan peran bullying menjadi tiga kelompok, (Salsabiela ,2010; 18) yaitu :

Bullies atau pelaku adalah seseorang melakukan *bullying* dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya, berdasarkan penelitian McLaughlin, Ray, & Eve (2005), dinyatakan bahwa pelaku bullying sebenarnya ingin menyembunyikan rasa insecure (rasa tidak amannya) dan rasa bosan terhadap dirinya sendiri, dan pada kenyataannya berlaku *bully* dapat memunculkan rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi.(dalam Salsabiela 2010; 18)

Ciri-ciri pelaku menurut Debord & Stephani (dalam Salsabiela,2010; 18-19)

adalah:

1. Anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu ataupun perhatian
2. Kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain
3. Tidak ada rasa bersalah. Pelaku *bullying* sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi bullying tersebut
4. Merasa diri lebih unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi
5. Memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif, serta
6. Memiliki jalan pikiran yang tidak realistik.

Victims atau korban merupakan individu yang lemah, tidak mampu baik secara fisik maupun psikologis, terisolasi secara sosial, selalu terlihat sendiri (tampak kesepian), insecurity, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Semua anak dapat menjadi korban *bullying*. Dan anak-anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* ini memiliki karakteristik mudah cemas, dan rendahnya harga diri.(dalam Salsabiela, 2010; 19)

(Debord & Stephani 2009 dalam Salsabiela, 2010; 19) merangkum ciri-ciri anak yang berpotensi sebagai korban *bullying*:

- a. Terisolasi dan tak punya teman disekolah.
- b. Mudah mengalami kecemasan, merasa tidak aman, dan kurang mampu dalam berteman
- d. Kurang mampu bahkan tidak punya keberanian dalam membela diri sendiri
- e. Mudah menangis, mudah menyerah (terutama saat di *bully*) dan tidak tegar
- f. Mungkin mengalami kekerasan di rumah
- g. Dan mungkin mengalami kesukaran belajar.
3. *Bystanders* adalah orang yang tampak berada disekitar dan memiliki peran intervensi terhadap terjadinya *bullying*.

Menurut Coloroso (Mestry, Martyn, & Joan, 2006 dalam Salsabiela, 2010; 20) ***Bystander*** dijelaskan sebagai peran pendukung dalam sebuah cerita” dimana peran tersebut mendukung perilaku *bully* melalui tindakan mendukung maupun membiarkannya. Mereka bisa diam saja ataupun tak peduli, karena takut untuk terlibat dan ikut menjadi korban, atau bahkan ikut serta dalam tindakan *bullying*.

dalam sebuah tindak kekerasan seperti *bullying* tidak hanya peran seorang pelaku namun juga ada berbagai peran penting lainnya yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Selain pelaku ada korban dan penonton terjadinya tindak kekerasan seperti *bullying* disekolah.

Dari ciri-ciri yang telah dijelaskan oleh beberapa teori diatas dapat kita simpulkan bahwa pelaku cenderung bersikap keras dan terbiasa melakukan tindakan yang agresif dalam kelangsungan interaksi sosialnya sehari-hari dan

yang sering terjadi adalah pelaku memiliki kelompok pertemanan yang merasa unggul dari teman lainnya. Sedangkan korban cenderung pendiam, tidak memiliki teman, dan adalah anak atau remaja dari golongan yang terasing, dan biasanya anak atau remaja korban *bullying* ini memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah. Sedangkan penonton disini adalah siapa saja yang tengah menyaksikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya kepada temannya yang lain. Kebanyakan dari penonton *bullying* ini memilih untuk diam dan tidak melaporkan karna merasa *bullying* tersebut dilakukan oleh pelaku karna kesalahan dari korban itu sendiri.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying*

Peristiwa *bullying* yang telah terjadi banyak di sekolah-sekolah tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, jika dilihat dari teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* dari perilakunya. Si *bully* mempersepsikan bahwa semua tindakan yang telah dilakukannya mendapat pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak *outsider*, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahui adanya praktik *bullying*, namun tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja praktik *bullying*, namun tetap tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja praktik *bullying* berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan subur nya *bullying* di sekolah-sekolah.

Kemudian dengan seiring waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan inisiasi

informal” oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully*, asisten atau *reinforcer* untuk melampiskan dendamnya (Djuwita dalam Mawardah, 2009; 21).

Morrison, dkk mengemukakan bahwa terjadinya perilaku *bullying* antara lain disebabkan oleh ; Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Senioritas. Tradisi senioritas . keluarga yang tidak rukun. Situasin sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Karakter individu atau kelompok. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. (Astuti dalam Mawardah 2009; 21)

Perilaku bullying yang kerap terjadi di Indonesia ini sering terjadi karna berbagai faktor seperti: senioritas, atau perploncoan saat siswa-siswi baru datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam dari para senior mereka yang dilakukan tidak hannya sekali, bahkan mungkin berkali-kali. Selain itu *bullying* juga bisa terjadi karna faktor perbedaan strata sosial, beberapa siswa-siswi merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya dari pada siswa-siswi yang lain itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam saat di kelas.

6. *Bullying* Menurut Perspektif Islam

Bullying yang dapat disederhanakan dengan tindak kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal ataupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak mazmumah dalam agama Islam. *Bullying* itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Dan beberapa

ayat dalam al-Quran telah menjelaskan tentang betapa tidak baiknya seseorang yang melakukan tindak kekerasan kepada sesama muslim lainnya.

Q.S Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا

وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Dalam surat Al-Ahdzab ayat 58 diatas telah dijelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tak beralasan itu sama saja mereka memikul kbohongan dan dosa yang seharusnya tak mereka dapatkan jika tak melakukan tindak kekerasan tersebut.

Q.S An-Nisa' ayat 8

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٨﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Sedangkan dalam surat An-Nisa' ayat 8 dijelaskan bahwa tidak boleh kita untuk melecehkan orang yang lemah diantara kita, terlebih kita justru mencemooh atau melakukan tindak kekerasan pada orang yang lemah diantara kita tersebut.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Dvinisi Pola Asuh Orang Tua

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti (Mussen, 1994; 395). Dari pendapat mussen tentang pola asuh orang tua , menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mengasuh dan mendidik anak untuk beberapa tujuan tertentu agar anak memiliki bekal moral ketika dewasa nanti.

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Muallifah, 2009: 42). Sedangkan Baumrind menyimpulkan bahwa

pola asuh adalah cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya untuk melewati tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam satu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam satu lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976;144). Menurut Wahyuni pola asuh adalah pemberian model pola asuh untuk anak dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan fisik dan psikis.

Menurut wahyuni perlakuan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Sedangkan Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (Mualifah, 2009: 42)

Dapat kita simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak. Dimana orang tua dituntut untuk aktif dalam membimbing, mendampingi, dan mengontrol anak untuk melewati tugas-tugas dalam perkembangan anak hingga anak menuju proses pendewasaan nanti. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa pola asuh setiap orang tua pada anak mereka memiliki

beberapa tipe-tipe yang berbeda. Dalam hal ini digolongkan empat tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, *neglectful*, dan *indulgent*.

2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitiannya Diana Baumrind (1971) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan (santrok, 2007:167) :

1. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksa aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak.

2. Pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

3. Pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*) adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih

penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial.

4. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Menurut Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu (Ahmadi, 1991;180):

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Fromm berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasan demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam susana otoriter memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti untuk bersifat rahasia.

Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan (Ahmadi, 1991; 180).

Dari ke empat tipe pola pengasuhan ini dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung kaku dan hanya bersifat satu arah yaitu perintah orang tua terhadap anak yang harus dituruti. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang hangat dan cenderung bersikap penyayang terhadap anak, anak dalam tipe pola asuh yang demokratis cenderung ceria dan bisa mengendalikan diri, juga mandiri sesuai dengan batas usia anak.

Tipe pola asuh selanjutnya adalah pola asuh yang mengabaikan atau *neglegful parenting* yang cenderung tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anak, dan anak dalam tipe pengasuhan ini cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin memiliki harga diri yang rendah pula. Tipe pengasuhan yang terakhir adalah pengasuhan yang menuruti atau *indulgent parenting* orang tua dalam tipe pengasuhan ini mudah mengabulkan permintaan anak dan membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak yang memiliki orang tua dengan tipe ini cenderung tidak bisa menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya.

3. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wahyuni dalam mengasah dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe

kepribadian orang tua, nilai-nilai yang di anut orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak (Gunarsa, 1976; 144)

Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung dengan jenis pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua. Tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga, anak, dan jenis, pola asuh yang ditetapkan. (dalam rektasari, 2010; 18)

4. Pola Asuh Menurut Perspektif Islam

Dalam hukum islam terdaat istilah *hadanah*, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. (Dalam Farikhati, 2011; 25)

Dalam al-Quran maupun As-sunnah Allah telah banyak memerintahkan untuk berbuat baik dan menunaikan amanat dengan baik terhadap anak-anak mereka. Dan mengingatkan agar tidak mengabaikan hak diantara mereka.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman (31) : 13)

Orang tua yang menerima, melindungi dan menuntut kepada anak adalah pola asuh yang telah dicontohkan oleh Luqmanul Hakim. Sebagaimana telah dikisahkan di dalam ayat-ayat Alquran. Di antara pola asuh yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya ialah: (1) menerima, (2) melindungi, dan (3) menuntut kepada anak.

Sebagai contoh menerima anak ialah orang tua (Luqmanul Hakim) memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang pertama dilakukan kepada anaknya: “Anakku jangan mempersekutukan Allah, karena itu adalah suatu kezaliman. Nasehat berikutnya ”Berbuat baik kepada ibu-bapak, sebagai balas jasa atas pemeliharaan kedua orang tua kepada anaknya di waktu ia masih bayi, remaja hingga dewasa.

Orang tua sebagai pendidik diluar lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak untuk mengembangkan potensi dasarnya. Baik potensi agama, Budaya maupun potensi sosial. Selain itu mereka juga akan menentukan langkah kemana arah anaknya. (Rekatasai. 2010; 23)

Pendidikan dirumah merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam prosesnya. Mendidik anak-anak mengharuskan adanya cara atau metode yang tepat. Sehingga dapat sesuai dengan fitrahnya dan tidak menyimpang dari pembentukan dan perkembangannya. Dalam pola asuh menurut islam ada beberapa pengasuhan yaitu metode-metode tersebut (dalam Rukana, 2007 dalam Rektasari 2010: 24) sebagai berikut

1. keteladanan

pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan suatu model dasar pendidikan utama dan terbaik. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Beliau senantiasa berpesan kepada pendidik agar tampil di depan anak-anaknya dengan penampilan yang dapat dijadikan teladan yang baik. Sehingga anak-anak sejak dini berkembang dalam kebaikan. Mengenal kemuliaan dan mencontoh akhlaq terpuji.

2. Cerita

Cerita atau dongeng memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan emosi, daya nalar serta kecerdasan anak. Anak yang menyimak orang tuanya bercerita dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Pada dasarnya sedang menggerakkan hampir seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki.

Banyak kita jumpai di dalam al-Quran berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para nabi Allah dalam mendakwahkan agamanya yang bisa dijadikan bahan untuk bercerita. Karena selain untuk memaparkan umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin anak.

3. *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman)

Hendaklah sebagai orang tua selalu memberikan hadiah dan hukuman yang seimbang dan adil bagi anaknya. Hadiah disini tidak hanya berupa materi saja. Namun juga ada yang berbentuk pujian atau hal-hal yang bersifat dukungan. Sedangkan hukuman yang diberikan diupayakan tidak berupa hukuman fisik, karena pada dasarnya hukuman itu harus memberikan manfaat bagi anak.

4. Nasehat

Nasehat orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya. Agar mereka tidak teledor sehingga menyimpang dari koridor-koridor agama yang ada. Di dalamnya mengandung beberapa hal. Pertama. Seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai norma yang berlaku. Kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga. Gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

C. Perbedaan *Bullying* Ditinjau dari Tipe- tipe Pola Asuh Orang Tua

Beberapa penelitian telah memuat tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan variabel tertentu yang hasilnya menunjukkan perbedaan antara tinggi rendahnya variabel tersebut dipicu oleh perbedaan pola asuh orang tua tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh sumiani yang meneliti tentang pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial.

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. (mualifah, 2009:42) Baumrind juga telah membedakan pola asuh menjadi empat kelompok, yaitu: demokratis, otoriter, neglectful, dan indulgent.

Sedangkan dari keempat tipe pola asuh yang memiliki perbedaan gaya pengasuhannya tersebut juga menimbulkan hasil yang berbeda pula ketika anak menyikapi sebuah perilaku *bullying*.

Pola asuh demokratis yang terkenal dengan tipe pengasuhan yang lembut diduga memiliki pengaruh yang rendah pula dalam perilaku *bullying* siswa-siswi

disekolah. Sedang pola asuh indulgent dan neglectful memiliki pengaruh yang cukup tinggi karna sama-sama tipe pengasuhan yang masuk dalam tipe pengasuhan yang permisif hanya saja indulgent lebih pada memanjakan anak dengan menuruti segala keinginannya terkadang tanpa kontrol. Sedangkan neglectful membiarkan anak untuk melakukan apapun tanpa kontrol. Sedangkan pola asuh yang otoriter dinilai memiliki pengaruh yang sangat besar pada perilaku *bullying* di sekolah. Mengapa pola pengasuhan otoriter diduga memiliki pengaruh yang sangat tinggi pada perilaku *bullying* disekolah, karna tipe pengasuhan ini mendidik anak untuk berlaku kasar. Dan secara tidak langsung orang tua telah memberikan modeling kepada anak untuk mencontoh perilakunya yang mudah menghukum.

Perbedaan tipe pola asuh orang tua dapat memungkinkan terjadinya pengaruh yang berbeda pula dalam menanggapi perilaku *bullying* dikalangan siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis Ada perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari tipe- tipe pola asuh orang tua pada subjek penelitian di MTsN 2 Kediri